Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Transformasi Digital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Peran ESG Disclosure dan Green Process Innovation pada Indeks SRI-KEHATI

Steffi Dianita Ayu Permata[1], Liana Mangifera[2]*

[1,2]Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b100220596@student.ums.ac.id[1], lm122@ums.ac.id[2]

A B S T R A K

Indeks SRI-KEHATI mencakup perusahaan dengan komitmen keberlanjutan tinggi di Bursa Efek Indonesia, tetapi kinerjanya berada di bawah IHSG pada 2024. Kondisi tersebut mendorong penelitian ini untuk menguji kontribusi strategi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *ESG disclosure*, *green process innovation*, dan *digital transformation* terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder perusahaan anggota SRI-KEHATI periode 2022–2025 yang diperoleh melalui dokumentasi dan *content analysis*. Sampel ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, sedangkan analisis dilakukan melalui regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara pengungkapan ESG, inovasi proses hijau, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini menegaskan peran kapabilitas digital dalam mendorong profitabilitas serta pentingnya integrasi teknologi dengan strategi keberlanjutan perusahaan.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted/Received 08 November 2026
First Revised 10 November 2026
Accepted 11 November 2026
First Available online 12 November 2026
Publication Date 13 November 2026

Keyword:
Digital Transformation, ESG Disclosure, Financial Performance, Green Process Innovation, SRI-KEHATI.

1. PENDAHULUAN

Investasi berkelanjutan semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya pertimbangan investor terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG) dalam menentukan alokasi modal. Di Bursa Efek Indonesia, indeks SRI-KEHATI memiliki karakteristik tersendiri karena proses seleksi emitennya didasarkan pada kinerja keberlanjutan, bukan hanya tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar. Indeks ini mencerminkan perusahaan yang berupaya mengintegrasikan pencapaian ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, perkembangan kinerja pasarnya menunjukkan kondisi yang berbeda. Hingga 5 Desember 2024, indeks SRI-KEHATI mengalami penurunan sebesar 9,99% secara *year-to-date*, sedangkan IHSG masih mencatat pertumbuhan 0,56%. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh tekanan suku bunga terhadap sektor keuangan yang memiliki bobot sekitar 55% dalam indeks (Kontan, 2024). Sejumlah penelitian juga memperlihatkan hasil yang beragam terkait hubungan keberlanjutan dan kinerja perusahaan SRI-KEHATI. Yasya *et al.* (2022) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam risiko dan imbal hasil antara indeks SRI-KEHATI dan LQ45 selama 2017–2021, salah satunya akibat kesamaan sejumlah konstituen kedua indeks. Sementara itu, Anwar *et al.* (2025) membuktikan adanya pengaruh positif kinerja ESG terhadap ROA perusahaan SRI-KEHATI. Sebaliknya, Hermansyah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko ESG yang lebih tinggi justru memiliki ROA lebih besar. Pada konteks pasar berkembang, Gabr dan ElBannan (2024) mengungkapkan bahwa tingginya skor pengungkapan ESG tidak selalu diikuti peningkatan kinerja keuangan, meskipun investasi berkelanjutan mampu memperkuat ketahanan perusahaan selama pandemi COVID-19. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa predikat perusahaan berkelanjutan belum tentu mencerminkan pencapaian finansial yang lebih baik. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada perbandingan imbal hasil indeks atau pengujian ESG secara terpisah sebelum 2022, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan strategi keberlanjutan yang berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan SRI-KEHATI pada periode pascapandemi.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari belum konsistennya temuan empiris mengenai hubungan strategi keberlanjutan dengan kinerja keuangan pada berbagai dimensi perusahaan. Dari aspek pengungkapan, Tamasiga *et al.* (2024) menjelaskan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh karakteristik industri dan wilayah. Pengungkapan tata kelola cenderung memberikan dampak positif terhadap kinerja pasar, sedangkan aspek lingkungan dan sosial berpotensi menekan profitabilitas sektor perbankan. Pada aspek operasional, Xie *et al.* (2019) menemukan bahwa *green process innovation* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan tingkat pencemaran tinggi melalui pengembangan inovasi produk ramah lingkungan. Namun, penelitian Xie *et al.* (2022) mengidentifikasi pola hubungan berbentuk U, yaitu inovasi proses hijau dapat menurunkan kinerja keuangan pada tahap awal sebelum menghasilkan manfaat ekonomi. Pada aspek teknologi, Guo dan Xu (2021) membuktikan bahwa transformasi digital meningkatkan kinerja operasional, tetapi dampaknya terhadap kinerja keuangan juga mengikuti pola berbentuk U. Sementara itu, penelitian Daeli dan Wedari (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital justru menurunkan ROA dan ROE perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018–2023 karena besarnya biaya investasi teknologi belum diimbangi manfaat finansial dalam jangka pendek. Beragam temuan tersebut memperlihatkan adanya tiga kesenjangan penelitian, yaitu keterbatasan pengujian ketiga dimensi keberlanjutan secara bersamaan, dominasi objek penelitian pada sektor manufaktur

Tiongkok dan perbankan, serta belum optimalnya pertimbangan terhadap beban investasi awal dalam penerapan inovasi hijau dan digitalisasi. Oleh karena itu, pengujian ketiga dimensi tersebut pada perusahaan SRI-KEHATI yang memiliki karakteristik lintas sektor, dengan dominasi sektor keuangan, menjadi relevan untuk dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan *ESG disclosure*, *green process innovation*, dan *digital transformation* ke dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar secara konsisten dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2022–2025. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada penilaian kinerja ESG atau perbandingan imbal hasil indeks (Anwar *et al.*, 2025; Hermansyah *et al.*, 2025; Yasya *et al.*, 2022), penelitian ini mengelompokkan strategi keberlanjutan ke dalam tiga aspek, yakni keterbukaan informasi melalui pengungkapan ESG, penerapan operasional ramah lingkungan melalui inovasi proses hijau, serta penguatan kemampuan teknologi melalui transformasi digital. Kerangka tersebut digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana komitmen keberlanjutan diwujudkan dalam kegiatan operasional dan pengembangan teknologi perusahaan, bukan sekadar disampaikan melalui pelaporan. Pemilihan periode 2022–2025 juga memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa pemulihan setelah pandemi sekaligus menghadapi tekanan suku bunga yang menyebabkan kinerja indeks SRI-KEHATI tertinggal dari IHSG pada 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ESG disclosure*, *green process innovation*, dan ukuran perusahaan memiliki arah pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, *digital transformation* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, seluruh variabel dalam model menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *ESG disclosure*, *green process innovation*, dan *digital transformation* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI periode 2022–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan prioritas strategi keberlanjutan serta membantu investor mengevaluasi perusahaan berbasis ESG berdasarkan penerapan strategi operasional dan kesiapan teknologinya.

1.1. Tinjauan Pustaka

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa orientasi tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada kepentingan pemegang saham, melainkan juga mencakup berbagai pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan terhadap kegiatan perusahaan, antara lain investor, karyawan, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Gagasan ini diperkenalkan oleh Freeman (1984), yang menegaskan bahwa penciptaan nilai jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan. Mahajan *et al.* (2023) menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan perlu didukung oleh perhatian terhadap kepentingan kelompok-kelompok yang terkena dampak aktivitas operasional. Sejalan dengan pandangan tersebut, Xaviera dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa pencapaian organisasi tidak hanya dinilai dari aspek keuangan, tetapi juga dari kemampuannya membina hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, *Stakeholder Theory* menjadi landasan untuk memahami bahwa penerapan *ESG Disclosure*, *Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* merupakan respons perusahaan terhadap harapan pemangku kepentingan yang dapat memperkuat kepercayaan, citra perusahaan, dan pencapaian keuangan.

Digital Transformation

Digital Transformation mengacu pada perubahan organisasi yang dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam strategi, proses operasional, dan model bisnis untuk meningkatkan efektivitas serta menghasilkan nilai bagi perusahaan (Vial, 2021). Verhoef *et al.* (2021) menjelaskan bahwa proses tersebut melibatkan penggunaan teknologi, seperti *artificial intelligence* (AI), *big data analytics*, *cloud computing*, dan *Internet of Things* (IoT), untuk mendorong efisiensi, memperluas inovasi, dan menunjang pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang tercatat dalam indeks SRI-KEHATI, pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung penyederhanaan proses bisnis, peningkatan produktivitas, percepatan layanan, serta pengendalian biaya operasional. Vial (2021) dan Verhoef *et al.* (2021) juga menekankan bahwa integrasi teknologi digital dapat memperkuat kemampuan organisasi sekaligus membangun keunggulan bersaing. Pada penelitian ini, *Digital Transformation* diidentifikasi melalui *content analysis* terhadap *annual report* dan *sustainability report*. Aspek yang diamati meliputi penerapan ERP, *big data analytics*, *cloud computing*, AI, IoT, digitalisasi proses bisnis, layanan digital, *cyber security*, platform digital, serta *digital supply chain*.

Green Process Innovation

Green Process Innovation merujuk pada pembaruan maupun penyempurnaan proses operasional yang diarahkan untuk mengurangi dampak lingkungan, antara lain melalui penghematan energi, pengurangan limbah, pemanfaatan material daur ulang, pencegahan pencemaran, dan pembatasan penggunaan bahan berbahaya. Nurdiyanti dan Sarumpaet (2024) menerangkan bahwa inovasi proses hijau dapat diwujudkan dengan mengubah metode produksi agar penggunaan energi lebih efisien dan dampak lingkungan dapat ditekan. Rafli *et al.* (2025) menambahkan bahwa penerapannya mencakup produksi bersih, pengendalian polusi, efisiensi lingkungan, dan aktivitas daur ulang. Strategi ini berpotensi mengurangi pengeluaran operasional, meminimalkan risiko lingkungan, serta memperkuat citra dan daya saing perusahaan. Meskipun demikian, penerapan inovasi tersebut dapat memerlukan pengeluaran investasi pada tahap awal sehingga manfaat ekonominya belum tentu langsung terlihat (Hendrawan & Suhartini, 2025). Dalam penelitian ini, *Green Process Innovation* diukur melalui *content analysis* pada *annual report* dengan memperhatikan informasi mengenai penghematan sumber daya dan energi, pemakaian bahan daur ulang, penerapan teknologi ramah lingkungan, kampanye kepedulian lingkungan, penggunaan perangkat pengendali polusi, serta program pencegahan pencemaran.

ESG Disclosure

ESG Disclosure adalah penyampaian informasi perusahaan yang berkaitan dengan tiga pilar keberlanjutan, yaitu lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Pilar lingkungan meliputi pengelolaan emisi karbon, konsumsi energi dan air, serta pengolahan limbah. Pilar sosial berhubungan dengan kesejahteraan dan keberagaman karyawan, keselamatan kerja, perlindungan konsumen, serta keterlibatan perusahaan dengan masyarakat. Adapun pilar tata kelola mencakup independensi dewan, pemenuhan hak pemegang saham, keterbukaan proses pengambilan keputusan, dan penerapan kebijakan antikorupsi. Tripopsakul (2025) menyebutkan bahwa ESG telah menjadi unsur penting dalam strategi keberlanjutan dan penciptaan nilai perusahaan untuk jangka panjang. Marfisah (2025) juga menjelaskan bahwa informasi ESG dapat menggambarkan kualitas pengelolaan perusahaan sekaligus memperkecil kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor.

Keterbukaan tersebut berpotensi memperkuat keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risiko dan menjalankan kegiatan usaha secara bertanggung jawab. Pada penelitian ini, *ESG Disclosure* diartikan sebagai tingkat keterbukaan perusahaan dalam melaporkan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola melalui *annual report* maupun *sustainability report*.

Financial Performance

Financial Performance atau kinerja keuangan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya secara efektif untuk memperoleh keuntungan. Ukuran ini menjadi salah satu dasar penilaian bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi profitabilitas serta kesinambungan usaha, termasuk pada perusahaan anggota indeks SRI-KEHATI. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja keuangan. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan keseluruhan aset yang dikuasai, sedangkan ROE menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan dari modal pemegang saham. Kedua rasio tersebut digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset dan ekuitas serta melihat keterkaitan penerapan *ESG Disclosure*, *Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* dengan tingkat profitabilitas perusahaan.

Firm Size

Firm Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar-kecilnya skala kegiatan usaha dan kapasitas sumber daya yang dimiliki suatu entitas. Perusahaan dengan skala lebih besar pada umumnya mempunyai aset, akses pembiayaan, dan kemampuan operasional yang lebih luas sehingga berpeluang lebih besar untuk mengembangkan kegiatan bisnis maupun menjalankan inisiatif keberlanjutan. Rosdiana dan Mulyani (2023) menyatakan bahwa kepemilikan aset yang besar dapat menyediakan dukungan sumber daya bagi pelaksanaan kegiatan keberlanjutan sekaligus membantu perusahaan memperoleh legitimasi sosial. Selanjutnya, Fathihani *et al.* (2025) menjelaskan bahwa skala perusahaan dapat memengaruhi keterkaitan strategi keberlanjutan dan transformasi digital dengan kinerja keuangan, mengingat perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan strategi tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan *Firm Size* sebagai variabel kontrol guna memperhitungkan perbedaan skala perusahaan yang mungkin turut memengaruhi kinerja keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Financial Performance*

ESG Disclosure mencerminkan keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada para pemangku kepentingan. Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, penyampaian informasi ESG secara lebih komprehensif dapat memperkuat kepercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan masyarakat. Transparansi tersebut juga berpotensi meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan serta mengurangi asimetri informasi, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian keuangan. Agbakwuru *et al.* (2024), Srivastava dan Anand (2023), serta Fathihani *et al.* (2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG yang lebih luas cenderung berkaitan dengan peningkatan *Financial Performance*. Akan tetapi, Ardiyansyah dan Hersugondo (2024) serta Fuadah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa hubungan keduanya belum selalu konsisten karena dapat berbeda

menurut ukuran profitabilitas dan karakteristik perusahaan. Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H_1: *ESG Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2022–2025.

Pengaruh *Green Process Innovation* terhadap *Financial Performance*

Green Process Innovation merupakan pembaruan proses kerja perusahaan yang diarahkan untuk menghemat sumber daya, mengurangi limbah, dan menekan dampak buruk terhadap lingkungan. Pelaksanaan inovasi tersebut dapat membantu perusahaan memperbaiki efisiensi proses operasional, menurunkan biaya, dan membangun keunggulan bersaing sehingga berpeluang meningkatkan profitabilitas. Nurdiyanti dan Sarumpaet (2024) serta Rafli *et al.* (2025) menunjukkan bahwa inovasi proses ramah lingkungan dapat memberikan kontribusi positif terhadap *Financial Performance* melalui peningkatan efisiensi kegiatan usaha. Namun demikian, Hendrawan dan Suhartini (2025) mengungkapkan bahwa kebutuhan investasi awal yang relatif besar berpotensi membebani laba, sehingga manfaat finansial dari inovasi tersebut mungkin belum dapat dirasakan dalam waktu singkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H_2: *Green Process Innovation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2022–2025.

Pengaruh *Digital Transformation* terhadap *Financial Performance*

Digital Transformation merupakan pemanfaatan dan pengintegrasian teknologi digital untuk memperbaiki proses bisnis, meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi, serta menghasilkan nilai tambah. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, penggunaan teknologi digital dapat membantu perusahaan memberikan layanan yang lebih baik, mengelola kegiatan operasional secara efisien, dan merespons kebutuhan pemangku kepentingan. Verhoef *et al.* (2021) menyatakan bahwa transformasi digital berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat daya saing perusahaan. Sementara itu, Vial (2021) menekankan bahwa nilai transformasi digital terbentuk melalui integrasi teknologi ke dalam berbagai aktivitas bisnis. Bresciani *et al.* (2021) turut menemukan bahwa penerapan transformasi digital dapat mendukung kapasitas inovasi dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Walaupun demikian, hasil penerapannya turut ditentukan oleh kesiapan organisasi, besarnya investasi teknologi, dan kemampuan mengelola perubahan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H_3: *Digital Transformation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2022–2025.

Pengaruh *ESG Disclosure*, *Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* terhadap *Financial Performance*

ESG Disclosure, *Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* merupakan tiga pendekatan yang dapat saling mendukung dalam memperkuat keberlanjutan serta daya saing perusahaan. Pengungkapan ESG mendorong transparansi dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan, inovasi proses hijau diarahkan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, sedangkan transformasi digital membantu mengoptimalkan produktivitas dan proses bisnis melalui teknologi. Ditinjau dari *Stakeholder Theory*, penerapan ketiga pendekatan tersebut dapat memperkuat legitimasi, reputasi, dan hubungan perusahaan

dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sekaligus mendukung efektivitas operasional. Penelitian Verhoef *et al.* (2021), Nurdiyanti dan Sarumpaet (2024), Fathihani *et al.* (2025), serta Warokka *et al.* (2025) menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan dan pemanfaatan teknologi digital berpotensi mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, penerapan ketiga strategi secara terpadu diperkirakan dapat memberikan kontribusi terhadap *Financial Performance*. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H_4: *ESG Disclosure*, *Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI periode 2022–2025.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji pengaruh ESG *Disclosure, Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* terhadap *Financial Performance*, dengan *Firm Size* sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Annual Report*, *Sustainability Report*, dan laporan keuangan perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2022–2025. Data tersebut bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta laman resmi masing-masing perusahaan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik sampling jenuh dengan mempertimbangkan kelengkapan laporan dan ketersediaan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan analisis isi (content analysis). Pengukuran *ESG Disclosure* mengacu pada indikator *GRI Standards*, sedangkan Green Process Innovation dan Digital Transformation diidentifikasi melalui pengungkapan kegiatan inovasi berwawasan lingkungan serta pemanfaatan teknologi digital dalam laporan perusahaan. *Financial Performance* diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), sementara *Firm Size* diukur berdasarkan logaritma natural total aset. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 22 melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) dengan batas signifikansi sebesar 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks SRI-KEHATI merupakan indeks saham berkelanjutan yang dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) sebagai implementasi prinsip Sustainable and Responsible Investment. Indeks tersebut mencakup 25 saham perusahaan yang diseleksi berdasarkan sejumlah kriteria keberlanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, tata kelola, serta fundamental dan kondisi keuangan perusahaan. Komposisi indeks dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tercatat secara konsisten dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2021–2025 guna memperoleh sampel dengan kontinuitas keanggotaan selama masa observasi. Adanya perubahan konstituen pada evaluasi Desember 2022 dan Juni–November 2024, serta tidak ditemukannya perubahan pada periode

Desember 2024–Mei 2025, memperlihatkan bahwa keanggotaan indeks dapat mengalami penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi. Perusahaan yang termasuk dalam objek penelitian berasal dari beragam sektor, antara lain pertambangan, industri, perbankan, agribisnis, makanan dan minuman, farmasi, infrastruktur, telekomunikasi, serta barang konsumsi. Keragaman tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam aktivitas operasional, kebutuhan investasi, komposisi aset, dan tantangan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI dinilai relevan untuk menguji keterkaitan antara *ESG Disclosure, Green Process Innovation, Digital Transformation, Firm Size*, dan *Financial Performance*.

Uji Instrumen

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi telah memenuhi asumsi distribusi normal. Model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas residual disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

Test statistic	Sig.
0,066	0,260

Sumber: Data yang di olah SPSS 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,260. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Sebaliknya, nilai Tolerance < 0,10 dan VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ESG	0,933	1,072	Tidak terjadi multikolinearitas
GPI	0,978	1,022	Tidak terjadi multikolinearitas
DT	0,986	1,014	Tidak terjadi multikolinearitas
Firm Size	0,942	1,062	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data yang di olah SPSS 22 (2026)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF pada *ESG Disclosure*, *Green Process Innovation*, dan *Digital Transformation* masing-masing kurang dari 10 dan nilai tolerance > 0,10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser untuk mengetahui adanya ketidaksamaan variance dalam model regresi. Model dinyatakan bebas dari

heteroskedastisitas apabila nilai p-value ≥ 0,05, sedangkan nilai p-value ≤ 0,05 menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	B	t	Sig.
(Constant)	0,034	1,590	0,115
ESG Disclosure	0,020	1,920	0,058
GPI	-0,008	-0,991	0,324
Digital Transformation	0,008	0,723	0,471
Firm Size	-0,001	-1,656	0,101

Sumber: Data yang di olah SPSS 22 (2026)

Dari hasil perhitungan tabel di atas nilai dari p-value semua variabel > 0,05, yang artinya tidak terdapat masalah pada heteroskedastisitas pada semua variabel.

Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi digunakan mengetahui apakah residual antar observasi saling berkorelasi. Dasar pengambilan keputusan disesuaikan dengan metode pengujian yang digunakan menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil pengujian autokorelasi menggunakan *Runs Test* disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,406a	,165	,134	,01679	1,861

Sumber: Data yang di olah SPSS 22 (2026)

Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai + 2 tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Pengolahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat *statistic software* SPSS 22. Di bawah ini diperoleh hasil pengujian melalui regresi linier berganda pada tabel 5 sebagai berikut ini:

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,039	-1,096	0,276	
ESG_Disclosure	0,033	1,859	0,066	H_1 ditolak
GPI	0,024	1,763	0,081	H_2 ditolak
Digital_Transformation	0,056	3,180	0,002	H_3 diterima
Firm_Size	0,002	1,801	0,074	H_4 ditolak
F_{stat}	5,371			
SigF			0,001	
R^2	0,165			
AdjR^2	0,134			

Sumber: Data yang di olah SPSS 22 (2026)

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh regresi linier berganda berikut ini:

$$Y = -0{,}039 - 0{,}033\,X1 + 0{,}024\,X2 + 0{,}056\,X3 + 0{,}002\,X4$$

Hasil regresi memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar -0,039 memiliki signifikansi 0,276, sehingga tidak signifikan secara statistik. Secara parsial, ESG *Disclosure* menghasilkan koefisien sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi 0,066, *Green Process Innovation* memperoleh koefisien 0,024 dengan signifikansi 0,081, sedangkan Firm Size memiliki koefisien 0,002 dengan signifikansi 0,074. Meskipun ketiganya menunjukkan arah hubungan positif, masing-masing belum memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya melebihi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang berkaitan dengan ketiga variabel tersebut tidak memperoleh dukungan empiris. Berbeda dengan hasil tersebut, *Digital Transformation* memiliki koefisien positif sebesar 0,056 dan nilai signifikansi 0,002. Temuan ini membuktikan bahwa *transformasi digital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga H3 dinyatakan diterima. Oleh sebab itu, *Digital Transformation* menjadi satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-statistic sebesar 5,371 dengan tingkat signifikansi 0,001, lebih kecil dari 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ESG *Disclosure*, *Green Process Innovation*, *Digital Transformation*, dan *Firm Size* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,165 menunjukkan bahwa kemampuan keempat variabel dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan mencapai 16,5%. Adapun 83,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Financial Performance*

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *ESG Disclosure* memperoleh koefisien sebesar 0,033, nilai t sebesar 1,859, dan tingkat signifikansi 0,066 yang lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu, H1 tidak dapat diterima. Meskipun memiliki arah hubungan positif, *ESG Disclosure* belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola belum secara langsung mendorong kenaikan profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Rusli *et al.* (2025) serta Fathihani *et al.* (2025), yang juga menemukan bahwa *ESG Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ketika diukur menggunakan ROA.

Belum signifikannya hubungan tersebut diduga berkaitan dengan jangka waktu yang dibutuhkan agar manfaat penerapan ESG dapat tercermin dalam kinerja keuangan. Implementasi praktik ESG umumnya memerlukan alokasi biaya dan investasi, sedangkan manfaat seperti penguatan reputasi, peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, dan efisiensi operasional tidak selalu menghasilkan peningkatan laba dalam waktu singkat (Fathihani *et al.*, 2025; Paridhi & Ritika, 2025). Walaupun demikian, koefisien yang positif mengindikasikan adanya potensi kontribusi ESG terhadap kinerja keuangan apabila diterapkan secara konsisten dan menjadi bagian dari strategi perusahaan. Besarnya pengaruh tersebut juga berpotensi berbeda antarsektor dan karakteristik perusahaan, serta lebih nyata dalam jangka panjang (Paridhi & Ritika, 2025; Raharja, 2026).

Pengaruh *Green Process Innovation* terhadap *Financial Performance*

Berdasarkan hasil analisis, *Green Process Innovation* (GPI) memiliki koefisien sebesar 0,024, nilai t sebesar 1,763, dan signifikansi 0,081, lebih tinggi daripada batas 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak. GPI menunjukkan hubungan positif, tetapi tidak terbukti berpengaruh signifikan

terhadap ROA. Hal ini berarti peningkatan inovasi dalam proses produksi yang berorientasi pada lingkungan belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara nyata selama periode pengamatan. Hasil tersebut sejalan dengan Al-Hashimy *et al.* (2026), yang menyatakan bahwa GPI tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena penerapan inovasi proses ramah lingkungan membutuhkan pendanaan serta biaya pengembangan yang relatif besar, sementara manfaat finansialnya belum tentu dapat diperoleh dalam jangka pendek. Nguyen (2025) mengemukakan bahwa hubungan antara GPI dan ROA berpotensi membentuk pola *U-shaped*, yaitu investasi pada tahap awal dapat menurunkan profitabilitas sebelum kemudian menghasilkan keuntungan melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, koefisien positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GPI berpeluang memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan, meskipun pengaruhnya belum signifikan dalam periode penelitian. Temuan ini juga didukung oleh Dewanti dan Saraswati (2026), yang menemukan bahwa *green product innovation* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia.

Pengaruh *Digital Transformation* terhadap *Financial Performance*

Pengujian menunjukkan bahwa *Digital Transformation* memiliki koefisien sebesar 0,056, nilai t sebesar 3,180, dan signifikansi 0,002, lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut, H3 diterima karena *Digital Transformation* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal transformasi digital yang diterapkan perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset. Penggunaan teknologi digital dapat membantu menyederhanakan proses operasional, mempercepat pengambilan keputusan, serta meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zheng (2025), yang membuktikan adanya pengaruh signifikan transformasi digital terhadap peningkatan ROA.

Hubungan positif tersebut menegaskan bahwa teknologi digital dapat memberikan nilai ekonomi ketika penerapannya terhubung dengan aktivitas operasional perusahaan. Proses digitalisasi berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sekaligus memperkuat daya saing yang pada akhirnya mendukung profitabilitas. Dukungan empiris juga ditemukan dalam penelitian Sopyan (2026), yang menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perhotelan di Indonesia. Selain itu, Sari (2026) menemukan bahwa digitalisasi dan pemanfaatan teknologi berdampak positif serta signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *multifinance*. Dengan demikian, transformasi digital tidak sebatas menjadi upaya pembaruan sistem bisnis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas aset dan kinerja keuangan.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Performance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Firm Size* menghasilkan koefisien sebesar 0,002, nilai t sebesar 1,801, dan signifikansi 0,074 yang berada di atas 0,05. Oleh karena itu, H4 ditolak. Walaupun arah koefisien menunjukkan hubungan positif, ukuran perusahaan belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki ROA lebih tinggi, tetapi peningkatan aset tersebut tidak secara otomatis menghasilkan profitabilitas yang lebih baik. Besarnya aset belum tentu sejalan dengan efektivitas pengelolaannya. Hasil ini sejalan dengan Widiyanti dan Syarif (2025), yang

menyimpulkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

Tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan dapat berkaitan dengan semakin kompleksnya aktivitas operasional dan meningkatnya biaya pengelolaan ketika perusahaan berkembang. Kepemilikan aset dalam jumlah besar tidak menjamin tingkat pengembalian yang tinggi apabila pemanfaatannya belum optimal. Penelitian Aufa Salsabila Yan Alfarah dan Hadinugroho (2025) juga mengindikasikan bahwa *Firm Size* cenderung berperan dalam memengaruhi keterkaitan antarvariabel keuangan dibandingkan menjadi faktor yang secara langsung menentukan profitabilitas. Dengan demikian, peningkatan ROA lebih membutuhkan pengelolaan aset yang efektif, efisiensi kegiatan operasional, dan pengendalian biaya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar tidak selalu memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan skala lebih kecil (Widyawati *et al.*, 2026).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *ESG Disclosure*, *Green Process Innovation*, dan *Firm Size* menunjukkan hubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* yang diukur menggunakan ROA. Sebaliknya, *Digital Transformation* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, seluruh variabel dalam model berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai R-square sebesar 0,165 menunjukkan bahwa model penelitian dapat menjelaskan 16,5% variasi kinerja keuangan, sedangkan 83,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu cakupan objek yang terbatas pada perusahaan yang secara konsisten menjadi konstituen indeks SRI-KEHATI, jumlah variabel independen yang masih terbatas, penggunaan ROA sebagai satu-satunya proksi kinerja keuangan dalam hasil pengujian, serta periode observasi 2021–2025. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan diharapkan dapat mengintegrasikan praktik ESG dan inovasi ramah lingkungan ke dalam strategi bisnis jangka panjang, memperkuat penerapan transformasi digital, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan aset. Investor juga perlu memperhatikan tingkat profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, dan penerapan teknologi sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar cakupan objek dan rentang waktu pengamatan diperluas, disertai penambahan variabel seperti struktur modal, likuiditas, leverage, efisiensi operasional, dan tata kelola perusahaan. Penggunaan indikator kinerja keuangan lainnya, seperti ROE dan NPM, juga dapat dipertimbangkan agar analisis yang dihasilkan lebih komprehensif.

5. REFERENCES

Anwar, A. I., Hermansyah, F. I., Aksah, N. M., & Ulumuddin, I. (2025). ESG performance on corporate financial outcomes: Evidence from Indonesian firms in the SRI-KEHATI index. In *Proceedings of the 9th International Conference on Accounting, Management, and Economics 2024 (ICAME 2024)* (pp. 2695–2706). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8_218

Aufa Salsabila Yan Alfarah, & Hadinugroho, B. (2025). Examining Firm Size As A Moderator Of Efficiency And Liquidity Effects On Profitability. Jurnal Manajemen Motivasi, 22(1), 672–681. Https://Doi.Org/10.29406/Jmm.V22i1.8536

Daeli, E. C., & Wedari, L. K. (2025). Exploring the digital transformation impacts on bank profitability in Indonesia: A textual and sentiment analysis approach. *Banks and Bank Systems*, *20*(1), 271–

281. https://doi.org/10.21511/bbs.20(1).2025.22
Dewanti, I. R., & Saraswati, Rr. S. (2026). Green Innovation And Firm Value: The Mediating Role Of Financial Performance In Indonesian Non-Financial Firms. Afre (Accounting And Financial Review), 9(1), 123–139. Https://Doi.Org/10.26905/Afr.V9i1.17184
Fathihani, F., Santoso, N., Sulistiyowati, R., & Veronica, M. (2025). Esg Disclosure And Financial Performance: The Moderating Role Of Firm Size In Indonesian Banking Sector. Shirkah: Journal Of Economics And Business, 10(3), 331–348. Https://Doi.Org/10.22515/Shirkah.V10i3.960
Gabr, D. H., & ElBannan, M. A. (2024). Is it worth it to go green? ESG disclosure, carbon emissions and firm financial performance in emerging markets. *Review of Accounting and Finance*, *24*(2), 193–217. https://doi.org/10.1108/RAF-01-2024-0027
Guo, L., & Xu, L. (2021). The effects of digital transformation on firm performance: Evidence from China's manufacturing sector. *Sustainability*, *13*(22), 12844. https://doi.org/10.3390/su132212844
Hermansyah, F. I., Anwar, A. I., Aksah, N. M., Ulumuddin, I., Jannah, R. T., Amaliah, N. R., & Arifin, A. H. (2025). Does poor ESG performance still drive profitability? New evidence from Indonesia's SRI-KEHATI listed firms. *Investment Management and Financial Innovations*, *22*(3), 14–26. https://doi.org/10.21511/imfi.22(3).2025.02
Kontan. (2024, 9 Desember). Status indeks ESG, belum bertaji mengundang minat beli. *Kontan Insight*. https://insight.kontan.co.id/news/status-indeks-esg-belum-bertaji-mengundang-minat-beli
Nguyen, L.-T. (2025). The Relationship Between Green Product Innovation And Accounting-Based Financial Performance: Insights From Non-Linear Modeling. Meditari Accountancy Research, 33(3), 910–928. Https://Doi.Org/10.1108/Medar-09-2023-2145
Paridhi, & Ritika. (2025). Impact Of Esg Disclosures On Corporate Financial Performance: An Industry-Specific Analysis Of Indian Firms. Business Strategy & Development, 8(1). Https://Doi.Org/10.1002/Bsd2.70055
Raharja, S. (2026). Analysis Of The Influence Of Environmental, Social, And Governance (Esg) On Financial Performance (An Empirical Study Of Lq45 Companies On The Indonesia Stock Exchange Period 2023-2025). Economics And Business Journal (Ecbis), 4(5). Https://Ecbis.Net/Index.Php/Go/Index
Rusli, M., Wati, A., Muhammad, H., & Habibie, H. (2025). Do Sustainability Disclosures Matter? An Empirical Analysis Of Banks' Financial Performance In Indonesia And Malaysia Tahun 2015-2018. Malia: Journal Of Islamic Banking And Finance, 9(1).
Sari, A. P. (2026). Pengaruh Digitalisasi Dan Teknologi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Multifinance Di Bursa Efek Indonesia. Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal), 6(2), 246–259. Https://Doi.Org/10.61083/Ebisma.V6i2.133
Sopyan, A. (2026). Digital Transformation And Financial Performance Of Hotel Companies In Indonesia: An Empirical Study Before And After The Covid-19 Pandemic. Indonesian Journal Of Innovation Multidisipliner Research, 4.
Tamasiga, P., Onyeaka, H., Bakwena, M., & Ouassou, E. H. (2024). Beyond compliance: Evaluating the role of environmental, social and governance disclosures in enhancing firm value and performance. *SN Business & Economics*, *4*, 118. https://doi.org/10.1007/s43546-024-00714-6
Widiyanti, E. R., & Syarif, D. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Institusional Ownership Dan Firm Size Terhadap Return On Asset (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2023). Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 11(1), 637–647. Https://Doi.Org/10.35870/Jemsi.V11i1.3772
Widyawati, Mappincara, M. E., Lestari, Y., & Resky Iskandar, M. (2026). The Effect Of Company Size And Capital Structure On Profitability With Liquidity As A Control Variable In Food And Beverage Subsector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2022-2025 Period. Jeinsa : Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang, 5, 823–833. Https://Doi.Org/10.61912/Jeinsa.V5i1.507
Xie, X., Hoang, T. T., & Zhu, Q. (2022). Green process innovation and financial performance: The role of green social capital and customers' tacit green needs. *Journal of Innovation & Knowledge*, *7*(1), 100165. https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100165
Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Green process innovation, green product innovation, and corporate financial performance: A content analysis method. *Journal of Business Research*, *101*, 697–706. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010

Yasya, N., Maharani, B. A., Ardiansyah, N. P., Sabelia, A., & Hidayat, T. (2022). Risk and return of sustainable awarded company: Comparison between stock index SRI-KEHATI and LQ45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, *19*(1), 37–50.

Zheng, T. (2025). The Impact Of Digital Transformation On Firm Profitability. Journal Of Cultural Analysis And Social Change, 2110–2119. Https://Doi.Org/10.64753/Jcasc.V10i4.3152